

UPAYA PENANGGULANGAN TIMBULNYA KONFLIK SOSIAL AGAMA MELALUI
PENDAMPINGAN PENGUATAN LEMBAGA
PAGUYUBAN ANTAR UMAT BERAGAMA DAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
(PAUB-PK) KOTA KEDIRI

Achmad Munif dan Ropingi

ABSTRAK

Dalam hal agama, mayoritas penduduk Kediri, khususnya Kota Kediri, beragama Islam. Penganut Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu, dan penganut kepercayaan berkembang dengan cukup signifikan. Hal ini terlihat dari jumlah pemeluknya, tempat-tempat ibadah, dan keaktifan mereka dalam organisasi-organisasi lintas iman. Sejak dibentuknya PAUB-PK, yang didalam kegiatan dan kepengurusan, keberadaannya dianggap berhasil meredam berbagai konflik di Kota Kediri. Hal ini dikarenakan, antar pimpinan antar kelompok atau umat terjalin komunikasi yang baik saat muncul permasalahan. Untuk itu dalam memperkuat keberadaan PAUB-PK, ada upaya penanggulangan timbulnya konflik sosial agama melalui pendampingan penguatan lembaga Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK) Kota Kediri, melalui Identifikasi profil dan perencanaan yang strategis yang dapat membantu para pemangku kepentingan untuk menentukan arah terbaik masa depannya

Kata Kunci : Upaya Penanggulangan, Konflik sosial agama, pendampingan, Penguatan lembaga

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang bersifat plural dalam berbagai hal baik ras, suku, bahasa daerah, adat istiadat, dan agama. Keberagaman ini bisa merupakan kekayaan bagaikan mosaik yang sangat indah dan berharga jika bisa dikelola dengan baik akan mendatangkan kesejahteraan.

Dalam hal agama, mayoritas penduduk Kediri, khususnya Kota Kediri, beragama Islam. Penganut Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu, dan penganut kepercayaan berkembang dengan cukup signifikan. Hal ini terlihat dari jumlah pemeluknya, tempat-tempat ibadah, dan keaktifan mereka dalam organisasi-organisasi lintas iman. Bahkan Klenteng Tjio

Hwie Kiong milik Konghuchu, candi Setono Gedung peninggalan Hindu-Muslim, dan Gereja Merah GPIB menjadi ikon penting wisata sejarah di Kediri.

Berdirinya Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK) diawali dari dua bulan setelah peristiwa Mei 1998 di Jakarta, tepatnya 8 Juli 1998, para pimpinan umat berbagai agama dan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kediri mengadakan doa bersama. Atas prakarsa K.H. Anwar Iskandar, K.H. Imam Yahya Malik dan Amien Djoenaidi doa bersama itu dilaksanakan, diawali di UNISKA Kediri. Setelah itu, dukungan dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat pun bermunculan.

Setelah dilakukan evaluasi, forum doa ini kemudian sepakat menindak lanjuti dengan membentuk Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK) Kota Kediri pada tanggal 28 Juli 1998. Pada awalnya, unsur Islam dalam PAUB banyak diisi dari NU. Lalu dalam perkembangannya, Muhammadiyah dan LDII turut bergabung sejak 3 September 2001

Di era reformasi, seiring dengan merebaknya isu SARA dan ancaman disintegrasi bangsa, pemerintah kemudian membentuk FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di setiap propinsi, kabupaten dan kota sebagai mitra pemerintah di dalam menjaga dan mewujudkan KUB. PAUB-PK Kota Kediri terbentuk sejak tahun 2000 yang terdiri dari 6 unsur agama, yaitu; Islam, Hindu, Katolik, Kristen, Budha, Konghuchu. Selain itu, di Kota Kediri juga terdapat PAUB-PK (Paguyuban Antar Ummat Beragama dan Penghayat Kepercayaan) yang berdiri tahun 1998 berdasarkan inisiatif dari tokoh-tokoh agama setempat.

Lebih luas dari PAUB-PK, PAUB-PK mewadahi 9 unsur, yaitu NU, Muhammadiyah, LDII, Hindu, Katolik, Kristen, Budha, Konghuchu, dan Penghayat Kepercayaan. Di samping 2 organisasi tersebut, tahun 2010 beberapa tokoh agama mengambil inisiatif mendirikan PaLM (Paguyuban Lintas Masyarakat). Berbeda dengan dua organisasi sebelumnya, wilayah kerja PaLM lebih kepada pemuda lintas agama dengan berupaya melakukan kaderisasi tokoh-tokoh muda yang moderat dan pluralis.¹

Sejak dibentuknya PAUB-PK, yang didalam kegiatan dan kepengurusan, keberadaannya dianggap berhasil meredam berbagai konflik di Kota Kediri. Hal ini dikarenakan, antar pimpinan antar kelompok atau umat terjalin komunikasi yang baik saat muncul permasalahan. Untuk itu dalam memperkuat keberadaan PAUB-PK, perlu adanya Identifikasi profil dan perencanaan yang strategis yang dapat membantu para pemangku kepentingan untuk menentukan arah terbaik masa depannya.

¹ Wawancara dengan H. Moh. Salim, Ketua PAUB-PK Kediri, 28 Agustus 2018

METODE PENELITIAN/PENGABDIAN

Dalam penelitian dan pengabdian ini menggunakan teknik diantaranya dengan wawancara dilakukan kepada tokoh tokoh agama dan lintas agama, Islam, Hindu, Katolik, Kristen, Budha, Konghuchu dan Penghayat Kepercayaan.

Disamping wawancara, dalam penelitian ini juga melakukan pengambilan data dari dokumen, informasi juga diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam, termasuk peraturan-peraturan pemerintah yang mengatur keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama.

Dalam penelitian ini juga sering melakukan Focus Group Discussion, yang bertujuan untuk mengumpulkan data ialah lewat Diskusi terpusat (Focus Group Discussion), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi.

Melalui FGD ini akan mendapatkan banyak informasi tentang keberadaan dan posisi Lembaga/organisasi. Juga dapat mendapatkan masukan dari peserta tentang profil, arah dan perencanaan kerja lembaga.

KONSEP RELEVAN

1. KONFLIK SOSIAL AGAMA

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Terjadinya konflik tidak terlepas dari adanya dalang atau provokatornya tidak pernah di usut tuntas. Dari berbagai kerusuhan, teror, fitnah dan pembunuhan memang sedang melanda bangsa kita sehingga untuk menghadapi bangsa tersebut, maka semua pihak hendaknya senantiasa waspada. Sebab, berbagai cara akan dilakukan oleh provokator untuk mengadu domba antarumat beragama, antar suku atau antar etnis, sehingga persatuan dan kesatuan menjadi rapuh.

Pengertian Agama dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata 'agama' berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan (Dewa dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata 'agama' dapat juga didefinisikan sebagai perangkat nilai-nilai atau norma-norma ajaran moral spiritual kerohanian yang mendasari dan membimbing hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.

Jadi, konflik agama dapat diartikan sebagai suatu pertikaian antar agama baik antar sesama agama itu sendiri, maupun antar agama satu dengan agama lainnya.

Tidak heran bila konflik keagamaan bisa mewujud dalam dua jenis aksi. Pertama, aksi damai yang dipahami sebagai tindakan yang dilakukan tanpa kekerasan dalam rangka menyikapi isu-isu keagamaan yang menjadi sumber pertikaian di kalangan masyarakat, apalagi isu yang muncul berupa sektarian. Aksi damai dapat berupa sikap protes atas ketidakpuasan sebuah kebijakan yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku maupun aksi mediasi dalam mendukung upaya penyelesaian konflik yang telah terjadi. Kedua, aksi kekerasan dapat dipahami sebagai sebuah tindakan fisik yang dilakukan dalam rangka merespon isu-isu keagamaan yang menjadi sumber pertikaian. Hal ini tampaknya selaras dengan teori spiral kekerasan yang ditawarkan Dom Helder Camara yang menjelaskan tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan personal, institusional, dan struktural (kekerasan yang bermula dari ketidakadilan, lalu muncul kekerasan pemberontakan sipil, dan kemudian lahir kekerasan sebagai represi negara atau kekuasaan. Ketiga bentuk kekerasan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, kemunculan kekerasan yang satu disusul dan menyebabkan kemunculan kekerasan yang lain²

H.Goddijin - W Goddijin (dalam Ishomuddin 2002;29) sosiologi agama adalah bagian dari sosiologi umum yang mempelajari ilmu budaya empiris, profane, dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum yang jernih dan pasti struktur, fungsi – fungsi dan perubahan – perubahan kelompok keagamaan, dan gejala – gejala kekelompokan keagamaan. Sosiologi agama menurut Hendropuspito (dalam Nur Syam. 2005:33) oleh para ahli disepakati disiplin ilmu yang membahas hubungan interaksional timbal balik masyarakat. Atau dengan kata lain, sosiologi agama mempelajari bagaimana realitas kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap perubahan– perubahan ajaran agama. Jadi penafsiran atau interpretasi para ahli agama pada suatu ketika memberikan legitimasi bagi perubahan ajaran agama. Karena agama melibatkan interpretasi atau penafsiran penganutnya, maka tak jarang agama yang sama memiliki sekat – sekat membedakan pemahaman penganutnya. Studi tentang agama selalu berada dalam dua kawasan yang terpilah – pilah. Pertama, agama dalam kawasan teologi atau doktrin, yang berupa seperangkat ajaran yang bersifat tetap dan tak

² Dom Helder Camara, *Spiral Kekerasan*, terj. Komunitas Apiru, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 145

berubah. Kedua, agama dalam kawasan interpretasi. yaitu dimensi ajaran yang dipahami manusia sehingga akan terdapat perubahan (Nur Syam. 2005:34).

2. PENGUATAN LEMBAGA

Penguatan lembaga yang dimaksud adalah sebagai proses dimana individu, kelompok, organisasi, kelembagaan dan masyarakat mengembangkan kemampuannya baik secara individual maupun kolektif untuk melaksanakan fungsi mereka, menyelesaikan masalah mereka, mencapai tujuan-tujuan mereka secara mandiri (Goran dan Isaksen, 2002:14).

Sejalan dengan konsep tersebut, Grindle (1997) berpendapat bahwa penguatan kelembagaan sebagai "ability to perform appropriate task effectively, efficiently and sustainable". Pengembangan kapasitas ini mengacu kepada "improvement in the ability of public sector organizations". Dalam mencapainya bukan terletak pada instrumen yang digunakan akan tetapi lebih mengacu kepada kemampuan individu secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kemampuan memecahkan masalah (Widodo, 2002).

Penguatan kelembagaan dapat diraih secara bertahap mulai dari peningkatan kemampuan; merumuskan strategi-strategi untuk menyelesaikan masalah, meraih kesempatan yang relevan; memanfaatkan secara efektif sumber-sumber dasar yang mendukung pelaksanaannya (Morisson, 2002:42), memantau dan mengevaluasi rencana program serta menggunakan feed back (Millen, 2001:142). Di samping dibutuhkan ruang dialog, penguatan kelembagaan menuntut adanya jaminan terhadap usulan-usulan masyarakat menjadi agenda program pembangunan (Nico, 2002: 122).

3. PAGUYUBAN

Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama yang para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis yang dapat diumpamakan tubuh manusia atau hewan. Bentuk paguyuban akan dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabat, rukun tetangga, dan sebagainya. Di dalam paguyuban terdapat suatu kemauan bersama. Ada suatu pengertian serta kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut.

Menurut Haryanto & Nugrohad:2011 pengertian paguyuban adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki keterkaitan yang alamiah, suci dan murni. Sering bertemu dan memiliki rasa saling membutuhkan. Yang artinya sejumlah orang yang sering

saling bertatap muka dan memiliki rasa saling membutuhkan dalam mencapai tujuan tertentu.

4. KERUKUNAN UMAT BERAGAMA.

Di Indonesia, istilah kerukunan kerap kali disinonimkan dengan kata 'harmoni' atau 'toleransi' dan dipakai sebagai bahasa etika pergaulan. Sebuah kondisi atau tatanan sosial dikatakan rukun, Dalam kaitannya dengan agama, banyak definisi telah diberikan oleh para ahli, sekalipun dengan penekanan yang berbeda. Untuk tujuan penelitian dan pengabdian ini dan sekaligus sebagai landasan yuridis, definisi Kerukunan Umat Beragama didasarkan pada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/8 Tahun 2006. Menurut Peraturan Bersama ini, Kerukunan Umat Beragama diartikan sebagai: "Keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." Berangkat dari pengertian ini pemerintah menggunakan tiga variabel utama (toleransi, kesetaraan, dan kerjasama) dalam mengukur kerukunan umat beragama di Indonesia.

METODE DAN TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh metodologi penelitian, apakah kuantitatif atau kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dikenal teknik pengumpulan data: observasi, focus group discussion (FGD), wawancara mendalam (indent interview), dan studi kasus (case study). Sedangkan dalam penelitian kuantitatif dikenal teknik pengumpulan data: angket (questionnaire), wawancara, dan dokumentasi.

Dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). wawancara, 2). observasi, 3). dokumentasi, dan 4). diskusi terfokus (Focus Group Discussion). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana

yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, mana yang harus kedua-duanya dilakukan. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian dan pengabdian ini, akan menggunakan teknik :

5. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010: 50). Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.
6. Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.
7. Dokumen, Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990: 77).
8. Focus Group Discussion, Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat Diskusi terpusat (Focus Group Discussion), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi.

Melalui FGD ini akan mendapatkan banyak informasi tentang keberadaan dan posisi Lemabaga/organisasi. Juga dapat mendapatkan masukan dari peserta tentang profil, arah dan perencanaan kerja lembaga.

PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan dengan kerangka kerja sebagai berikut : 1. Pra Kegiatan Pengabdian (Penyusunan dan penyempurnaan Proposal, Perijinan, dan Survei pendahuluan), 2. **Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian (Pendampingan Focus Group Discussion penyusunan Profil dan Renstra)** 3. Pasca Kegiatan Pengabdian (Pencetakan hasil Profil dan Renstra, penyusunan Laporan dan Ekspose Hasil Kegiatan Penelitian).

1. Pra Kegiatan Pengabdian

- a. Dalam tahapan pertama, yaitu persiapan sosial dan desain kajian, persiapan-persiapan dalam pelaksanaan Focus Group Discussion dilakukan kepada fasilitator atau Pengurus PAUB-PK, dan rencana persiapan logistik yang dibutuhkan selama proses penyusunan Profil dan Renstra. Identifikasi kondisi tentang gambaran umum kebutuhan materi, peserta dan pemateri pada pembahasan materi dalam pelaksanaan Focus Group Discussion. Analisis Aset berupa sumber daya ; Sosial (jaringan hubungan kekerabatan dan budaya serta keanggotaan dalam kelompok, jaringan sosial berbagai organisasi formal dan non-forma, dsb.); Politik (akses terhadap para pemegang kekuasaan yang merupakan sub-modal dari modal sosial); keuangan (tabungan, pinjaman, sumber kredit, subsidi,; dsb.); Fisik (infrastruktur dan prasarana dasar)
- b. Alasan Memilih Subyek Dampingan, secara umum dengan adanya toleransi yang besar di Kediri, kerjasama antara Islam dan non Muslim berjalan baik. Dari segi budaya, terlihat masjid, gereja dan klenteng dibangun bahkan saling berdekatan, seperti yang terlihat disekitar jalan Dhoho. Namun mereka tetap saling menghormati. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi dirasakan dalam setiap perayaan hari raya agama, mereka bergantian saling berkunjung ke tetangga yang merayakannya untuk menyambung silaturahmi, walaupun berbeda keyakinan. Kerukunan bisa terjadi apabila setiap umat beragama memiliki makna saling menghormati dan mengakui keberadaan hakikat dan martabat pemeluk agama, serta penganut kepercayaan terhadap Tuhannya.

Semua itu dapat terbangun dengan harmonis, salah satunya dikarenakan tokoh masing-masing agama saling berkomunikasi dan bersilaturahmi ke tempat-tempat ibadah, melalui Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penganut Kepercayaan (PAUB-PK), Forum Kerukunan Umat Beragama (PAUB-PK), dan Paguyuban Lintas

Masyarakat (PaLM). Dalam membangun kerukunan kehidupan beragama di Kota Kediri, Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penganut Kepercayaan (PAUB- PK) dan Forum Kerukunan Umat Beragama (PAUB-PK) bersama pemerintah, swasta, TNI, dan POLRI, sering mengadakan pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan yang tempatnya berpindah-pindah dan bergantian sesuai musyawarah.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

a. Peran dan tugas pendamping

Dalam proses pendampingan pelaksanaan Focus Group Discussion berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi, yaitu : Fasilitasi, merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi, menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber. Penguatan, fungsi ini merupakan pendampingan yang berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman pada peserta Focus Group Discussion. Perlindungan, fungsi ini berkaitan dengan imteraksi antara pendamping dengan peserta Focus Group Discussion. Dalam kaitan dengan fungsi ini seorang pendamping bertugas mencari sumber-sumber melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan dan jaringan. Pemberi dukungan, Dalam hal ini pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan beerbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, dan berkomunikasi.

b. Strategi yang dilakukan.

Strategi yang dilakukan adalah dengan mengadakan Focus Group Discussion, meng evaluasi kegiatan, menengok sejarah, menetapkan arah dan kebijakan kegiatan kedepan dalam bentuk Rencana Strategis dan Profil PAUB-PK.

c. Pihak-pihak yang terlibat

Pihak yang terlibat dalam program ini terutama adalah Pengurus Paguyuban Antar Umat Beragama, yang didalamnya termasuk Penganut Kepercayaan (PAUB-PK), Forum Kerukunan Umat Beragama (PAUB-PK), Paguyuban Lintas Masyarakat (PaLM), Ulama' dan Dinas sosial Pemerintah Kota.

HASIL PENELITIAN/PENGABDIAN

Hasil dalam melakukan pendampingan pengabdian melalui FGD ini terdapat beberapa bentuk program kegiatan PAUB-PK, yang mempunyai tujuan terwujudnya Kota Kediri yang harmoni dan bertoleransi dalam kerukunan antar umat beragama.

PROGRAM KEGIATAN UMUM

1. Penguatan kerukunan antar umat beragama dan cinta tanah air di kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum demi utuhnya NKRI.

Bentuk Kegiatan :

- a. Pembentukan dan pelatihan kader kerukunan antar umat beragama dan cinta tanah air.
- b. Pengenalan dan sosialisasi PAUB-PK.
- c. Mengadakan silaturahmi bulanan PAUB-PK.
- d. Mengadakan doa bersama antar umat beragama.
- e. Bakti sosial antar umat beragama.
- f. Partisipasi hari jadi Kota Kediri dalam rangka kerukunan antar umat beragama.
- g. Peringatan ulang tahun PAUB-PK dalam bentuk olah raga dan seni, olah rasa, dan olah pikir.

2. Pelayanan dan penyikapan terhadap peraturan perundang-undangan dan keanekaragaman fenomena kemasyarakatan dalam keberagaman demi utuhnya NKRI

Bentuk Kegiatan :

- a. Memberikan bantuan perizinan tempat ibadah sesuai peraturan.
- b. Memberikan pemahaman peraturan perundang-undangan yang terkait dengan PAUB-PK.
- c. Penyikapan terhadap fenomena keanekaragaman dan keberagaman demi utuhnya NKRI.

GARIS BESAR KEGIATAN PAUB-PK

Jenis Kegiatan Utama

- a. Pelaksanaan Dialog,
- b. Menampung Aspirasi,
- c. Menyalurkan Aspirasi,

- d. Sosialisasi Peraturan/Perundangan-undangan,
- e. dan Pemberdayaan Masyarakat.

f. KERJASAMA DENGAN LEMBAGA LAIN

(1) Tugas Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama :

Tugas dan kewajiban walikota

- a. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di kabupaten/kota;
- b. mengoordinasikan kegiatan instansi vertikal di kabupaten/kota dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama;
- c. menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama;
- d. membina dan mengoordinasikan camat, lurah, atau kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang ketenteraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama;
- e. menerbitkan IMB rumah ibadah.

(2) Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, huruf c, dan huruf d dapat didelegasikan kepada wakil bupati/wakil walikota.

(3) Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf c di wilayah kecamatan dilimpahkan kepada camat dan di wilayah kelurahan/desa dilimpahkan kepada lurah/kepala desa melalui camat.

e. Tugas dan kewajiban Camat

- a. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kecamatan;
- b. menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama; dan
- c. membina dan mengoordinasikan lurah dan kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang ketenteraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan keagamaan.

- f. Tugas lurah/ kepala desa.
 - a. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kelurahan/desa; dan
 - b. menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama.

- 4. Program Kegiatan PAUB-PK Kota Kediri
 - a. PROGRAM BIDANG PEMBERDAYAAN :
 - 1. Mengadakan MOU dengan instansi terkait
 - 2. Mengadakan dialog /sarasehan dengan tokoh agama dan Masyarakat
 - 3. Silaturrohim ke tokoh umat
 - 4. Silaturrohim ke pengurus partai
 - 5. Sosialisasi PAUB-PK ke Forkopimda, Kecamatan dan Kelurahan
 - 6. Sosialisasi PAUB-PK ke Instansi dan Perusahaan
 - 7. Sosialisasi peraturan perundang-undangan ke Forkopimda, Kecamatan, Kelurahan, Instansi dan Perusahaan
 - 8. Penguatan Generasi muda PAUB-PK lewat KNPI
 - 9. Penguatan Generasi Muda lewat pelajar dan Mahasiswa
 - 10. Pengadaan Duta PAUB-PK Kota Kediri
 - 11. Penguatan generasi Muda dan Pelajar PAUB-PK Melalui kursus Bahasa Inggris
 - 12. Pembuatan/ Penyusunan Buku Pedoman PAUB-PK
 - 13. Studi banding dalam atau luar negeri

 - b. PROGRAM BIDANG PERIJINAN/PENDIRIAN TEMPAT IBADAH
 - 1. Menerima Pengajuan Permohonan Pendirian tempat ibadah dari panitia pembangunan (Memferifikasi Administrasi proposal permohonan pendirian)
 - 2. Koordinasi Konsultasi dengan Kepala Kantor Kemenag.
 - 3. Menerbitkan Rekomendasi (Menyetujui didirikannya Tempat Ibadah)

c. PROGRAM BIDANG PEMELIHARAAN

1. Pertemuan rutin Pengurus (Rapat Koordinasi)
2. Sosialisasi dan Pengenalan PAUB-PK (Silaturahmi ke Forkopimda, Walikota, DPRD, Kejaksaan, Pengadilan, Kodim, Polresta, Kemenag, Diknas, MUI, Kecamatan)
3. Pengadaan buku saku SKB 2 menteri
4. Bakti Sosial (Kunjungan ke Panti Sosial, RS dan Rumah Ibadah serta LP)
5. Do'a Bersama (Antar Umat Beragama)
6. Pekan Budaya dan Olah raga PAUB-PK (Pameran dan pentas Seni)
7. Pendataan tempat ibadah

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil kesepakatan dari FGD tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa FKUB-PK Kota Kediri akan melaksanakan program kerjanya yang meliputi :

- a. Penguatan kerukunan antar umat beragama dan cinta tanah air di kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum demi utuhnya NKRI.
- b. Pelayanan dan penyikapan terhadap peraturan perundang-undangan dan keanekaragaman fenomena kemasyarakatan dalam keberagaman demi utuhnya NKRI

Dengan bentuk kegiatan : melaksanakan Dialog, Menampung Aspirasi, Menyalurkan Aspirasi, Sosialisasi Peraturan/Perundang-undangan, dan Pemberdayaan Masyarakat.

Sehingga kondisi kerukunan tersebut dapat terwujud karena pelbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah faktor historis, kultur, dukungan pemerintah, doktrin agama yang moderat, tingkat pendidikan yang semakin baik, aktifis lintas agama yang gigih, serta peran strategis organisasi lintas agama. Beragam faktor itu tidak bisa berdiri sendiri atau menihilkan peran yang lain, karena masing-masing bisa berfungsi secara efektif sebagai hasil interaksi sinergis dengan elemen yang lain.

b. Saran

Dalam melaksanakan program program PAUB-PK, baik jangka menengah maupun panjang, seabainya memperhatikan hal hal sebagai berikut :

1. Melakukan regenerasi aktifis dan tokoh lintas agama sehingga estafet kepeloporan gerakan toleransi antar agama bisa terpelihara dengan baik. Hal itu bisa dilakukan dengan melaksanakan Sekolah pemikiran dan kepemimpinan, workshop dan menjalin komunikasi yang efektif dengan banyak komponen, seperti perguruan tinggi dan organisasi kepemudaan.
2. Terus memelihara eksistensi organisasi lintas agama yang terbukti efektif seperti FKUB dan PaLM, serta berupa memperluas jejaring dengan merangkul organisasi agama yang moderat, termasuk juga merangkul kelompok agama yang sekarang mengalami stigmatisasi seperti Ahmadiyah dan Syi'ah.
3. Mendidik masyarakat untuk cerdas di dalam berteknologi sehingga tidak mudah terprovokasi dengan berita berita melalui media social yang kurang bias dipertanggung jawabkan..

B. DAFTAR PUSTAKA

1. Azyumardi Azra, *Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebebasan Beragama (Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, Kompas, Jakarta: 2009
2. Dom Helder Camara, *Spiral Kekerasan, terj. Komunitas Apiru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000)
3. Ferdinand Tonnies, *Gemeinschaft Und Gesellschaft*,1887
4. Grindle, M.S., (editor), 1997, *Getting Good Government : Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*, Boston, MA: Harvard Institute for International Development.
5. Goran Anderson and Jan Isaksen, 2002, *Best Practice in Capacity Building in Public Finance Management in Afrika*, Swedia, International Swedish Institut for Public Administration and Michelen Institut Development Studies and Human Right
6. Haryanto & Nugrohadi, *Pengantar Sosiologi dasar*, 2011
7. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* , 2011
8. Morrison, Terrence, 2001, *Actionable Learning–A Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning*, ADB Institute
9. Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2001

10. Milen, Anni, 2001, *What Do We Know About Capacity Building ?, An Overview of Existing Knowledge and Good Practice*, Geneva: World Health Organization (Department of Health Service Provision)
11. M. Natsir, *Pemetaan Kerukunan Hidup Beragama di Lombok*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 2, No. 1, Juni 2005
12. Nico, Kanan (edit.), 2002, *Politik Pemberdayaan Dinamika Politik di Indonesia*, Jakarta: The Ford Foundation, Pustaka Percik Ilham Cendikia
13. Nur Syam, *Islam Pesisir*, LKiS, 2005
14. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/8 Tahun 2006
15. Syamsul Arifin Nababan, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Islam*
16. Syamsul hadi, Abdurrahman Wahid: *Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005
17. Widodo, Tri, W.U., 2004, *Decentralization and Capacity Building in Indonesia Local Administration: Case study of Bandung City Government*, Department International Cooperative Graduate School of International Development, Nagoya University